

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam pada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu. Berbicara mengenai dakwah, dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. (Enjang dan Aliyudin 1: 2009)

Tabligh merupakan salah satu bagian dari dakwah. Tabligh dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridla Allah SWT. Dengan demikian, baik secara teologis maupun sosiologis tabligh akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.

Secara teologis, tabligh merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan tabligh apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Proses kegiatan tabligh, memang tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran islam melalui mimbar belaka, akan tetapi melahirkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai sasaran atau objek tidak bersifat pasif dan dianggap tidak memiliki pemahaman dan harapan terhadap kegiatan tabligh atau yang lebih umumnya dakwah.

Metode adalah cara atau jalan yang di tempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang mencari sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dan metode dakwah itu sendiri adalah segala cara menegakkan syariat islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah di tentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang as-salam, baik di dunia maupun di akhirat nanti dengan menjalani syariat islam secara murni dan konsekuen (Tata Sukayat, 2009:34)

Diantara banyak metode dakwah, terdapat salah satunya yaitu metode *mujadalah*. *Mujadalah* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang baik. *Mujadalah* adalah berdiskusi, berdialog, bertukar pendapat yang di lakukan oleh dua pihak atau lebih, yang tidak melahirkan

permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat yang berpengang teguh pada ajaran Allah SWT.

Seni bela diri merupakan satu [kesenian](#) yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan atau membela diri. Seni ialah kesenian yang terdapat dalam satu ilmu dan beladiri pula adalah untuk membela diri sendiri atau orang lain. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, [manusia](#) mempunyai [insting](#) untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapan pun dan di manapun.

Setiap kali disebut bela diri, selalu tergambar dalam benak kebanyakan orang tentang sesuatu yang berhubungan dengan kecakapan dan kemampuan olah fisik semata. Padahal sejatinya bela diri dapat diartikan dan dipahami dengan lebih luas lagi sebagai segala upaya, usaha, dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi (keberadaan) dirinya.

Hikmatul Iman Indonesia merupakan suatu Lembaga Seni Bela Diri (LSBD) yang bergerak dibidang dakwah. Motto dari LSBD tersebut yaitu ‘dalam keimanan dan ketakwaan terdapat kekuatan’, yang berarti kekuatan yang sebenarnya dimata hikmatul iman adalah kekuatan yang berasal dari keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT.

Secara keseluruhan, visi misi LSBD Hikmatul Iman adalah untuk mensyiarkan islam. Minimal mengislamkan orang Islam itu sendiri. Maksudnya adalah meluruskan lagi dan mengembalikan lagi Islam sesuai fitrah dan sunatullah

yang sesuai dengan AL-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan lain didirikannya hikmatul iman adalah membentuk manusia yang sempurna dalam pribadi manusiawinya seperti yang dikehendakiNya. Manusia sebagai khalifah fil ardh karena kesempurnaannya.

Hikmatul Iman melakukan syiar atau tabligh dengan menggunakan metode yang berbeda dari pada LSBD atau mubaligh pada umumnya. Pada saat ini, kebanyakan para mubaligh mensyiarkan ajaran Islam hanya melalui mimbar ke mimbar, majelis ke mejelis, yang pada dasarnya media dan metode yang digunakan adalah sama seperti itu. Ataupun LSBD lain seperti pencak silat Tapak Suci yang mensyiarkan ajarannya hampir sama seperti komunitas Hikmatul Iman yakni melalui seni bela diri. Meskipun begitu, Hikmatul Iman mempunyai keunikan dan ciri khas yang berbeda selain bela diri tersebut, yaitu dengan *Open Dialogue*. Dengan berdialog (tanya jawab) antara mubaligh dan objek (sasarannya) akan saling menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu, juga akan menghindari kesulitan dari masing-masing pihak.

Atas dasar itu, berdasarkan dari hasil observasi sebelumnya, peneliti bermaksud untuk meneliti jauh lebih dalam mengenai kegiatan *Open Dialogue* di LSBD Hikmatul Iman, dengan mengambil judul: "PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP METODE MUJADALAH DALAM DAKWAH (Studi Kasus pada Kegiatan *Open Dialogue* di LSBD Hikmatul Iman Bandung Raya)"

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan open dialog di LSBH Hikmatul Iman?
2. Apakah open dialog memenuhi prinsip mujadalah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan open dialog di LSBH Hikmatul Iman?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan open dialog di komunitas Hikmatul Iman
- b. Mengetahui apakah open dialog memenuhi prinsip mujadalah
- c. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan open dialog di komunitas Hikmatul Iman.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah sebagai pengetahuan baru dan sebagai referensi keilmuan ilmiah terkait respon masyarakat terhadap metode yang digunakan untuk berdakwah komunitas Hikmatul Iman. Hasil penelitian ini juga dapat di gunakan sebagai pembandingan maupun rujukan bagi penelitian sejenis.

##### **b. Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat bagi para pendakwah dan lembaga terkait yang bergerak dalam ranah dakwah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai metode dakwah.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian pesan-pesan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a* – *yad'u* – *da'watan* yang artinya menyeru atau mengajak umat manusia untuk berada di jalan Allah SWT.

Secara hakikat dakwah Islamiyah merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam masyarakat melalui secara tertentu, demi terwujudnya ajaran Islam dalam segala segi kehidupan, kegiatan tersebut sering disampaikan secara individu ataupun kelompok melalui berbagai metode dan sarana yang bertujuan memberi perubahan dalam segi kehidupan. (Toto Jumanoro XIII:2001)

Dakwah dapat dilakukan dengan cara *bil-lisan* yang lebih banyak memfokuskan pada penekanan informatif persuasif dan cara *bil-hal* yang lebih menekankan pada hal-hal bersifat praktis yang mampu merangsang agar mad'unya lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari. (Djamal Abidin 1:1996)

Sebagaimana diketahui aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yaitu kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima oleh Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat. Hal ini dapat

dipahami sebagaimana ditegaskan oleh sabda Rasulullah SAW: “*Balighu ‘aani walau ayat*”, inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dikerjakan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran diri sendiri yang dilakukan oleh orang per orang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut.

Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang meyeru kepada kebajikan, meyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Depag RI, 2006: 63)

Memahami esensi dari makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah tersebut mencakup berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi dan sebagainya. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. (Enjang AS dan Aliyudin 83:2009)

Metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. ( Enjang AS dan Aliyudin 83:2009)

Banyak metode yang dapat digunakan untuk berdakwah, dan banyak juga *da'i* yang memiliki metode berbeda dalam berdakwah.

Proses menegakkan syariat Islam tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauizah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat di terapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya.

Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip metode yang termuat dalam al-Qur'an, diantaranya surat an-Nahl (16) ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (Depag RI, 2006: 281)

Kata *al-hikmah* mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus,



kata al-hikmah diartikan: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama. ( Enjang dan Aliyudin 88:2009)

Dari beberapa pemaknaan *al-hikmah* tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah *bil-hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran al-Quran atau wahyu Illahi.

Prinsip-prinsip metode dakwah *bil-hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendekiawan, atau ilmunan. (Enjang dan Aliyudin 89:2009)

*Mauidzah hasanah*, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki beberapa pengertian, diantaranya: Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh jiwa dan terpatir dalam naluri; simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang); Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*. (Enjang AS dan Aliyudin 90:2009)

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas

intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

*Mujadalah* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan. (Nanih Machendrawaty dan Aep Kusnawan 25:2003)

Adapun *mujadalah* menurut semantik berasal dari kata *jadal* yang dibangun oleh 3 huruf, yaitu *ja-da-la* yang secara leksikal berarti keras atau kuat. Sedangkan ulama tafsir mengartikan *jadal* dengan bertukar pikiran (berdialog) termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan. (Nanih Machendrawaty dan Aep Kusnawan 27:2003)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, *mujadalah* adalah berdiskusi, berdialog, bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Anantara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, dan pendapatnya berpegang kepada kebenaran ajaran Tuhan.

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari *mad'u*, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.

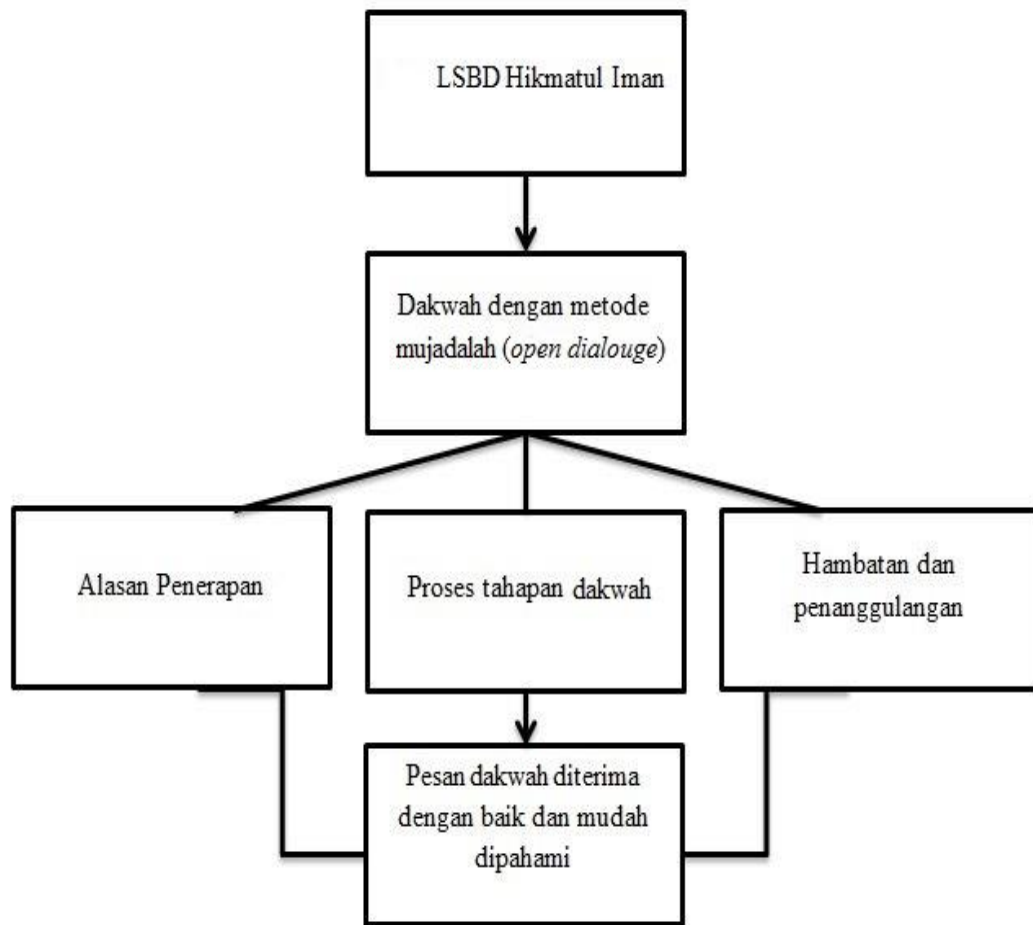
Seni bela diri merupakan satu [kesenian](#) yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan atau membela diri. Seni ialah kesenian yang terdapat

dalam satu ilmu dan beladiri pula adalah untuk membela diri sendiri atau orang lain. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, [manusia](#) mempunyai [insting](#) untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapan pun dan di manapun.

Pada zaman kuno, tepatnya sebelum adanya persenjataan modern, manusia tidak memikirkan cara lain untuk mempertahankan dirinya selain dengan tangan kosong. Pada saat itu, kemampuan bertarung dengan [tangan](#) kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik / badan seseorang. Meskipun begitu, pada zaman-zaman selanjutnya, persenjataan pun mulai dikenal dan dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri.

Seni bela diri tersebar di seluruh penjuru dunia ini dan hampir [setiap negara](#) mempunyai seni bela diri yang berkembang di daerah masing-masing maupun merupakan sebuah serapan dari seni bela diri lain yang berkembang di daerah asalnya. Sebagai contoh seni silat adalah seni bela diri yang berkembang di negara [ASEAN](#) dan terdapat di [Malaysia](#), [Indonesia](#), [Thailand](#), dan [Brunei](#).

Setiap kali disebut bela diri, selalu tergambar dalam benak kebanyakan orang tentang sesuatu yang berhubungan dengan kecakapan dan kemampuan olah fisik semata. Padahal sejatinya bela diri dapat diartikan dan dipahami dengan lebih luas lagi sebagai segala upaya, usaha, dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi (keberadaan) dirinya.



Gambar 1.1 Kerangka Kemikiran

## E. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian diantaranya:

### 1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Rajamantri Kulon No.14, Buah Batu - Bandung. Adapun lokasi kedua, yaitu Padepokan Hikmatul Iman yang beralamat di Jl. Cagak Kp. Pamoyanan RT 01 RW 03 Ds. Mekarmanik Kec. Cimenyan.

Dipilih lokasi ini karena adanya keyakinan bahwa data dan sumber data yang diperlukan tersedia disana. Selain itu, lokasi ini juga strategis dan mudah dijangkau, sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan data.

## **2. Objek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan *Open Dialogue* LSBSD Hikmatul Iman Bandung. Adapun alasan yang melatar belakangi pemilihan objek tersebut karena LSBSD tersebut memiliki intensitas yang tinggi dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui metode yang berbeda dan tidak jarang dilakukan oleh para *da'i*.

## **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami obyek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Susilo Raharjo dan Gudnanto (2011: 250) studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Sedangkan Yin (2003a, 2009) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan

penelitian tentang ‘apa’ (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) obyek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metode penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (*who*), apa (*what*), dimana (*where*), berapa (*how many*) dan seberapa besar (*how much*).

#### **4. Jenis Data**

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 164) data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah. Sejumlah fakta, dengan demikian menjadi fakta dalam sebuah konteks penelitian kalau fakta-fakta tersebut relevan dengan kerangka teori dan permasalahan penelitian. Data juga menjadi bukti-bukti dari keberlakuan pernyataan-pernyataan yang ada dalam sebuah teori.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dijabarkan atau dijelaskan berbentuk kata-kata, bukan berbentuk angka. Jenis data penelitian berdasarkan sumbernya terbagi dua, yaitu:

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data utama penelitian. Data yang diperoleh langsung dari informan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara atau juga

dengan menggunakan *tape recorder* atau juga dengan kertas yang sudah disiapkan sebelumnya.

**a. Data Skunder**

Data skunder adalah data tambahan untuk melengkapi data utama yang diperoleh dari studi dokumentasi, buku-buku, surat kabar, makalah, arsip dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan komunitas Hikmatul Iman.

Data primer dan skunder yang akan dikumpulkan, terdiri atas data mengenai:

- 1) Data mengenai pelaksanaan open dialog, diantaranya:
  - a) Persiapan kegiatan Open Dialog
  - b) Waktu pelaksanaan Open Dialog
  - c) Tempat pelaksanaan Open Dialog
  - d) Peserta pada kegiatan Open Dialog
  - e) Materi yang disampaikan pada kegiatan Open Dialog
  - f) Pemateri pada kegiatan Open Dialog
- 2) Data mengenai prinsip-prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan Open Dialog.
  - a) Prinsip Berdebat
  - b) Prinsip Berdialog
- 3) Data mengenai faktor hambatan dan pendorong pada kegiatan Open Dialog.

## **5. Informan**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu:

- a. Orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti dikategorikan sebagai informan kunci. Dalam penelitian ini adalah ketua atau pendiri komunitas Hikmatul Iman; dan
- b. Orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu anggota dari komunitas Hikmatul Iman, dikategorikan sebagai informan non kunci.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari:

### **a. Teknik Observasi**

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki tanpa memerlukan keahlian yang luar biasa sehingga bisa langsung mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan subjek yang diteliti. Adapun prosedur yang akan dilalui dalam penelitian ilmiah ini adalah survei lokasi objek, pengamatan situasi alamiah dan kondisi objek. Pada penelitian ini, tahap observasi peneliti lakukan dengan survei lokasi dan mengamati situasi dan kondisi objektif komunitas Hikmatul Iman Bandung.



Yaitu mengamati mengenai:

- 1) Pelaksanaan kegiatan Open Dialog di Lembaga Seni Bela Diri Hikmatul Iman.
- 2) Prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan Open Dialog
- 3) Faktor hambatan dan dorongan pada kegiatan open dialog.

#### **b. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:157). Teknik ini dilakukan untuk memelihara obyektivitas data dan fakta hasil observasi melalui penuturan subjek yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Setelah melakukan observasi, penelitian akan dilanjutkan dengan wawancara terhadap pengelola komunitas Hikmatul Iman untuk pengumpulan data dan mengetahui hal-hal lebih dalam terkait komunitas tersebut.

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiono, “wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.”

Wawancara yang akan ditanyakan mengenai penelitian ini, yaitu:

- 1) Tentang Gambaran Umum Lembaga Seni Bela Diri (LSBD) Hikmatul Iman dengan Guru Besar sekaligus Pendiri LSBD Hikmatul Iman, diantaranya:
  - a) Sejarah Berdirinya LSBD Hikmatul Iman
  - b) Visi dan Misi juga Tujuan
  - c) Jumlah LSBD Hikmatul Iman Cabang Bandung Raya
  - d) Stuktur Kepengurusan LSBD Hikmatul Iman Cabang Bandung Raya
  - e) Kegiatan yang Rutin Dilaksanakan.
  - f) Kegiatan LSBD Hikmatul Iman Di Luar Syi'ar Islam.
- 2) Tentang Proses dan Pelaksanaan Dakwah LSBD Hikmatul Iman dengan Jajaran Pengurus dan Anggota Hikmatul Iman, diantaranya:
  - a) Persiapan Pelaksanaan Open Dialog
  - b) Prinsip atau Metode Dakwah yang Digunakan.
  - c) Alasan Penerapan Prinsip Metode Dakwah yang Digunakan saat Open Dialog.
  - d) Pesan atau Materi Open Dialog.
  - e) Strategi Dakwah.
  - f) Waktu dan Tempat Open Dialog.
  - g) Hambatan dan Dorongan Kegiatan Open Doalog

### **c. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, atau pengumpulan bukti dan keterangan, seperti gambar, kutipan, guntingan, koran dan bahan referensi dan lain-lain.

### **d. Teknik Studi Kepustakaan**

Teknik ini digunakan untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan pemikiran, yang berkaitan dengan dakwah, metode mujaadalah, tabligh ataupun komunitas Hikmatul Iman

## **7. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

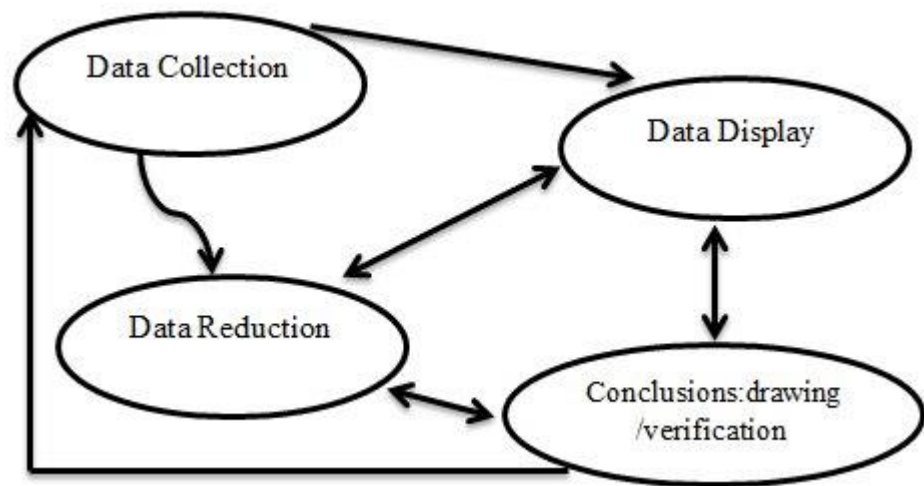
Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984), bahwa “the most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

### **a. Analisis Data Sebelum di Lapangan**

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah masuk dan selama di lapangan.

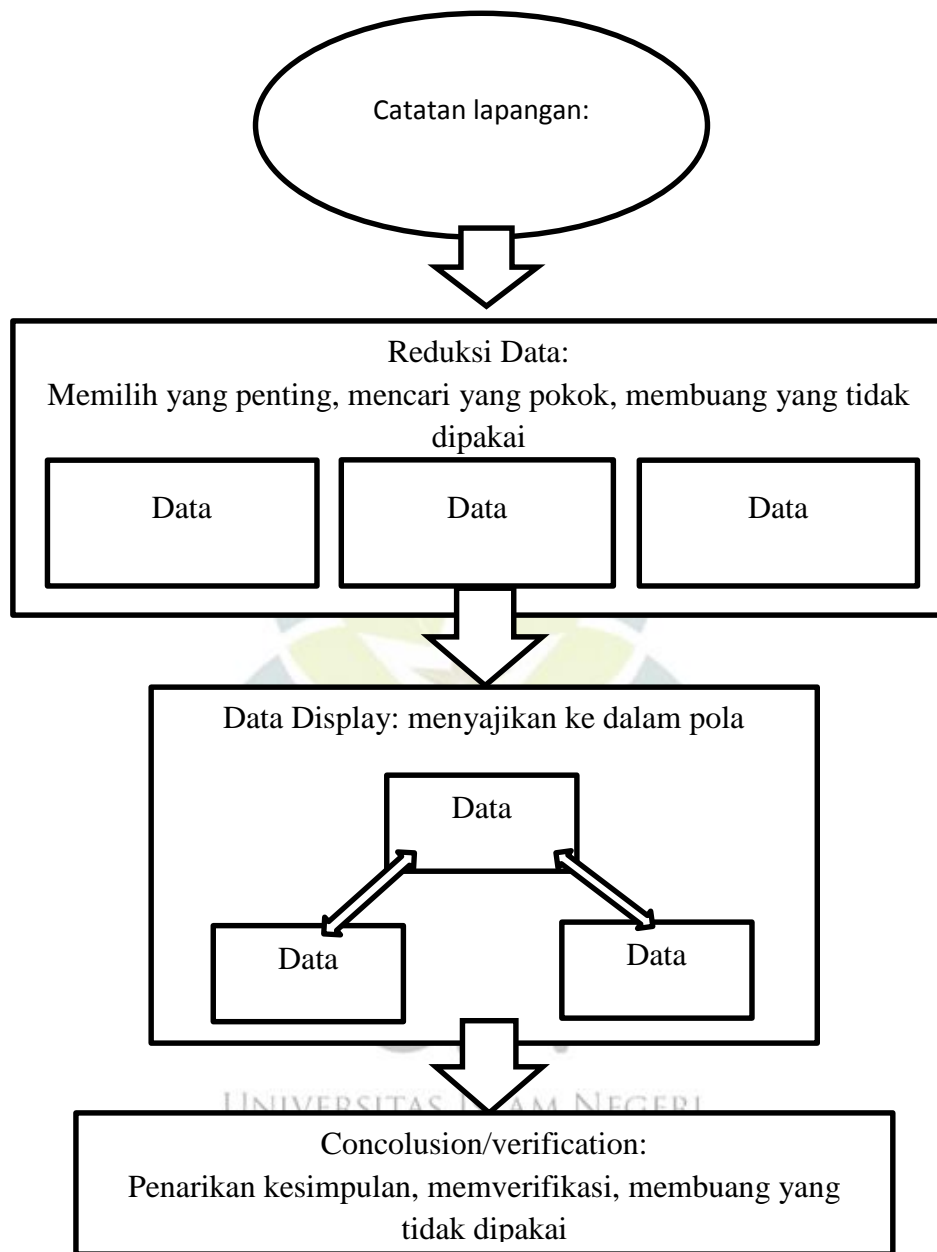
**b. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman**

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 1.2 Komponen dalam Analisis Data

- 1) *Data reduction* yaitu menganalisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal itu dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
- 2) *Data display* berarti menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pictorigram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data di katagorisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.
- 3) *Concolusion Drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



Gambar 1.3 Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi